**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

**A. Tinjauan Pustaka**

**1. Pendekatan *Realistic Mathematicss Educatoin* (RME)**

**a. Pengertian Pendekatan RME**

*Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan matematika yang pertama kali dikembangkan oleh matematikawan dari Institut Freudenthal di Belanda. Di Indonesia pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Matematika Realistik. Fathurrohman (2015:185) “ RME adalah suatu teori tentang pembelajaran matematika yang salah satu pendekatan pembelajarannya menggunakan konteks dunia nyata”.

Sedangkan pendapat lain mengenai pendekatan RME dikemukakan oleh Soedjadi (Widari dkk, 2013:192) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari masa yang lalu.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka pendekatan RME dapat disimpulkan sebagai pendekatan pembelajaran matematika yang mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata, dimana siswa lebih diarahkan untuk dapat membentuk pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah mereka lalui atau alami sebelumnya.

**b. Konsep Pembelajaran dalam RME**

Pembelajaran RME harus dimulai dari sesuatu yang rill sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara bermakna. Dalam proses tersebut peran guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep matematika. Di dalam pembelajaran matematika diakui bahwa siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman matematika apabila diberikan ruang dan kesempatan untuk itu.

Menurut Hadi (2017) RME memiliki konsepsi pembelajaran tentang siswa sebagai berikut :

1. Siswa memiliki seperangkap konsep alternatif tentang ide-ide matematika yang memengaruhi belajar selanjutnya.
2. Siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya sendiri.
3. Pembentukan pengetahuan merupakan proses perubahan yang meliputi penambahan, kreasi, modifikasi, penghalusan, penyusunan, kembali dan penolakan.
4. Pengetahuan baru yang dibangun oleh siswa untuk dirinya sendiri berasal dari seperangkat ragam pengalaman;
5. Setiap siswa tanpa memandang ras, budaya dan jenis kelamin mampu memahami dan mengerjakan matematika.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka konsep pembelajaran RME disimpulkan yakni, siswa dapat mengkonstruksi kembali temuan-temuan dalam bidang matematika melaului kegiatan dan eksplorasi berbagai permasalahan yang berasal dari pengalaman siswa itu sendiri.

**c. Karakteristik Pendekatan RME**

Secara umum pendekatan *Realistic Mathematicss Education* (RME) mengkaji tentang materi apa yang akan diajarkan kepada siswa beserta rasionalnya, bagaimana siswa belajar matematika, bagaiamana topik-topik matematika seseharusnya diajarkan, serta bagaiamana menilai kemajuan belajar siswa. Sehingga pada pendekatan RME terdapat beberapa karakteristik di dalamnya.

Beberapa karakteristik pendekatan RME yang dikemukakan oleh Fathurrohman (2015:192-193) yaitu :

1. Menggunakan Masalah Kontekstual

Menggunaan lingkungan keseharian siswa sebagai awal pembelajaran. Konsep ini membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata yang pernah dialami siswa dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Menggunakan Model atau Jembatan dengan Instrumen Vertikal

Dalam pembelajaran matematika ini perlu dikembangkan suatu model yang harus dikembangkan oleh siswa sendiri dalam memecahkan masalah. Pada model ini mengarah pada pemecahan maslah dari model konkret menjadi model abstrak. Artinya melalui model ini siswa dapat memahami persoalan yang dikaitkan dengan kehidupan nyata dalam memecahkan masalah atau soal-soal yang diberikan.

1. Menggunakan Kontribusi Murid

Kontribusi yang besar pada proses belajar mengajar diharapkan dari kontribusi peserta didik sendiri yang mengarahkan mereka dari metode informal mereka ke arah yang lebih formal atau baku. Dengan adanya kontribusi dari siswa sendiri, mereka akan lebih mudah memahami pelajaran karena pemahaman dibentuk oleh mereka sendiri dan bukan paksaan dari guru.

1. Interaktivitas

Interaksi antar siswa dan guru merupakan hal yang mendasar dari RME. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam diperlukan interaktivitas baik antar guru dengan murid, murid dengan murid, maupun murid dengan orang lain atau ahli yang sengaja didatangkan ke sekolah untuk memberikan penjelasan langsung ataupun dengan model.

1. Terintegrasi dengan Topik Pembelajaran lainnya

Pembelajaran matematika bukanlah terdiri dari bagian-bagian yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara topik yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka karakteristik pembelajaran RME disimpulkan seperti penggunaan masalah kontekstual, menggunakan model atau jembatan dengan instrumen vertikal, menggunakan kontribusi murid, interaktivitas, dan terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya.

**d. Langkah-langkah Pendekatan RME**

Pembelajaran matematika realistik diterapkan dalam upaya mengaktifkan siswa. Salah satu upaya tersebut dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk dapat menemukan atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang akan dikuasainya. Salah satu upaya untuk merealisasikan pernyataan tersebut adalah menetapkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dan karakteristik Penekatan *Realistic Mathematicss Education* (RME).

Secara lebih jelas maka langkah-langkah penerapan pembelajaran ini yang mengacu pada pendekatan matematika Realistik, Shoimin (Lisdawaty, 2016:13-14) memaparkan langkah-langkah pendekatan RME yakni :

1. Memahami Masalah Kontekstual

Pada langkah ini, guru memberikan penjelasan pada siswa dengan mengaitkan materi dengan pengalaman yang pernah dialami siswa sehingga siswa mampu memahami materi tersebut dan menyelesaikan soal yang diberikan. Guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk/saran seperlunya (terbatas) terhadap bagian-bagian tertentu yang dipahami oleh siswa.

1. Menyelesaikan Masalah Kontekstual

Siswa secara individual atau kelompok disuruh menyelasaikan masalah kontekstual pada Buku Siswa atau LKS dengan caranya sendiri. Pada langkah ini, guru memotivasi siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengarahkan siswa memperoleh penyelesaian soal. Siswa dibimbing untuk menemukan kembali tentang ide atau konsep atau defenisi dari soal matematika tersebut.

1. Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban

Pada langkah ini, siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Setelah itu, hasil dari diskusi itu dibandingkan pada diskusi kelas yang dipimpin oleh guru. Pada langkah ini pula dapat digunakan siswa untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan teman lain atau bahkan dengan gurunya.

1. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi kelompok atau diskusi kelas yang dilakukan, guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan beberapa sintaks di atas, maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan RME yakni menjadi beberapa langkah yakni memilih masalah kontekstual yang akan diajarkan, mengenalkan masalah kontekstual kepada siswa dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan dengan cara mereka sendiri, Membandingkan dan mendiskusikan jawaban bersama dengan kelompok yang telah ditentukan, dan terakhir yakni menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan RME**

**1) Kelebihan Pendekatan RME**

Pendekatan RME sejalan dengan teori belajar yang berkembang saat ini, seperti konstruktivisme dengan pembelajaran kontekstual yang pembelajarannya dihubungkan ke dalam konteks dunia nyata, dan pendekatan RME memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Hafid (Lisdawaty,2016:15) mengemukakan kelebihan dari pendekatan RME yaitu :

1. Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Siswa berani mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan masalah/soal yang diberikan oleh guru.
2. Pemahaman siswa terhadap konsep matematika lebih kuat dan mendalam. Hal ini terjadi karena konsep-konsep tersebut disusun oleh siswa sendiri dibawah bimbingan oleh guru.
3. Motivasi dan minat siswa terhadap matematika semakin tinggi karena mereka dapat merasakan pelajaran matematika yang berkaitan dengan masalah dan pengalamannya dengan kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran matematika lebih bermakna, karena materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan konteks yang ada dalam pikiran siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kelebihan dari pendekatan RME yaitu lebih mengarah pada konteks dunia nyata atau pada kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih aktif dala belajar matematika dan minat siswa dalam belajar semakin tinggi karena pembelajaran lebih bermakna dan pembelajaran berkaitan dengan masalah dan pengalaman yang mereka alami sebelumnya.

**2) Kekurangan Pendekatan RME**

Pembelajaran *Realistic Mathematicss Education* (RME) mencerminkan pandangan matematika tertentu mengenai bagaimana anak belajar matematika dan bagaimana matematika harus diajarkan. Selain memiliki kelebihan dalam penerapannya pendekatan RME tersebut juga memiliki beberapa kekurangan yang kemudian dapat menjadi acuan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang tepat nantinya.

Menurut Suwarsono (Romauli,2013:5) yang mengemukakan beberapa kekurangan RME, yaitu :

1. Upaya mengimplementasikan RME membutuhkan perubahan yang sangat mendasar mengenai beberapa hal, tidak mudah untuk dipraktekkan, misalnya mengenai siswa, guru, dan peranan kontekstual.
2. Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut RME tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa, terlebih-lebih karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
3. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan soal juga merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh guru.
4. Proses pengembangan kemampuan berpikir siswa, melalui soal-soal kontekstual, proses matematisasi horizontal, dan proses matematisasi vertikal juga merupakan bukan sesuatu yang sederhana. Karena proses dan mekanisme berfikir siswa harus diikuti dengan cermat, agar guru bisa membantu siswa dalam melakukan penemuan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kekurangan pendekatan RME dapat disimpulkan menjadi berhasil tidaknya suatu strategi maupun model pembelajaran ketika diterapkan adalah tergantung kesungguhan dan minat dari guru serta siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Terlepas dari hal tersebut segala hal di dunia ini baik benda mati maupu hidup memiliki kelemahan dan kelabihan, dan kelemahan pada pendekatan RME dapat diberi solusi dengan memperhatikan keadaan siswa pembelajaran dan pembagaian kelompok secara heterogen.

**2. Hakekat Belajar dan Hasil Belajar**

**a. Belajar**

Istilah belajar memang tidak asing lagi, karena secara efektif sudah dikenal sejak bersekolah di kelompok bermain atau taman kanak-kanak (TK). Beberapa pendapat tentang belajar yang dikemukakan oleh pakar pendidikan yaitu, Aunurrahman (2010:35) “belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya”. Skinner (Dimyanti &Mudjiyono, 2006:9) “belajar adalah suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun”. Hamalik (2014:36) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experienceing)*”. berdasarkan ketiga pendapat yang dikutip pada buku tersebut, maka belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan tingkah laku manusia menjadi lebih baik melaui suatu aktivitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka siswa disebut belajar dapat disimpulkan yakni apabila siswa tersebut telah melalui berbagai aktivitas sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakasanakan guru dan melalui pengalamnnya sendiri yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seorang siswa.

**b. Hasil Belajar**

Menurut Winkel (Purwanto, 2013:45) “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Sedangkan Purwanto (2013:45) memberikan defenisi hasil belajar adalah “ perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran *(ends are being attained)”.* Pernyataan yang dikemukakan tersebut baik pengertian mengenai hasil maupun pengertian mengenai belajar, maka hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Berdasarkan dari uraian pendapat para ahli di atas mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah pencapaian siswa setelah melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran Matematika.

**c. Sasaran Evaluasi Hasil Belajar**

Hasil belajar tidak hanya terbatas pada pencapaian nilai yang diperoleh oleh seorang siswa. melainkan memiliki cakupan arti yang lebih luas. Seperti pada pengertian hasil belajar berikut yakni perubahan tingkah laku sebagai proses dari pengalamn belajar seorang siswa. Menurut Purwanto (2013:48) “ranah hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan”. Sedangkan Hamalik (2014) menyatakan bahwa terdapat tiga ranah sasaran evaluasi hasil belajar yakni :

1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari tiga aspek sasaran penilaian, yakni pengenalan (*recognition*), mengingat kembali (*recal*), pemahaman (*comprehension)*,

2) Ranah afektif, berkenaan dengan hasil belajar yakni sikap dan nilai, yang terdiri dari lima aspek yakni menerima atau memperhatikan, sambutan, penilaian, mengorganisasikan, krakteristik diri.

3) Ranah psikomotor, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan, yang terdiri dari lima aspek yakni, menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi dan naturalisasi.

Perubahan salah satu ketiga ranah yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar secara garis besar dapat disimpulkan menjasi tiga ranah hasil belajar yakni hasil belajar yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan seseorang atau siswa yang disebut ranah kognitif, yang berkaitan dengan sikap diebut afektif, dan yang berkaitan dengan keterampilan disebut psikomotor. Tingkat keberhasilan siswa di ukur dengan menggunakan tes hasil belajar. Hasil pengukuran dengan menggunakan tes merupakan salah satu indikator keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam belajar.

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2003:54) “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yakni faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu. Kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

**1) Faktor Intern**

a) Faktor fisiologis (Jasmaniah) meliputi kondisi fisiologis dan kondisi Pancaindra

b) Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.

c) Faktor kelelahan meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

**2) Faktor Ekstern**

a) Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjalasan di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disimpulkan menjadi 2 jenis, yaitu faktor intern yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa yang sedang belajar yang terbagi kedalam 3 faktor, yakni faktor jasmani (fisiologis), faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar yang terbagi ke dalam 3 faktor, yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

**3. Pembelajaran Matematika**

**a. Hakikat Matematika**

Matematika berasal dari bahasa yunani ‘*mathemata’* yang berarti hal-hal yang dipelajari. Bahkan pembelajaran Matematika disusun dari materi yang paling sederhana sampai pada materi yang paling sukar. Menurut Runtukahu & Kandou (2013:27) “pembelajaran matematika dapat dilaksanakan dengan baik jika guru menguasai konsep-konsep matematika yang akan ajarkan”. Hakikat konsep matematika lebih menjawab pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana mengajarkan matematika di sekolah. Pemahaman terhadap hakikat konsep matematika akan membantu guru untuk dapat memhami matematika sebelum mengajar matematika pada anak di dalam kelas.

Menurut Beth & Piaget (Runtukahu & Kandou, 2013:28) yang menyatakan bahwa “matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar-struktur sehingga terorganisasi dengan baik”. Sementara Kline (Runtukhu & Kandou, 2013:28) menyatakan bahwa “Matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan pemahaman sosial, ekonomi, dan alam”. Serupa dengan kedua pendapat tersebut Haryono (2014:59) menyatakan bahwa “matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bilangan-bilangan, titik, garis, ruang, abstraksi, besaran-besaran dan lain sebagainya”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka matematika dapat disimpulkan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan pola dan hubungan, yang dalam penerapannya dapat membantu manusia memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat abstrak dan praktis.

**b. Prinsip Pembelajaran Matematika di SD**

Matematika sebagai ilmu dasar, telah berkembang sangat pesat baik materi maupun kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan matematika secara baik sejak dini perlu ditanamkan sehingga konsep dasar matematika dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mempelajari matematika tidak hanya terbartas pada persoalan angka dan perhitungan melainkan terdapat beberapa prinsip di dalamnya.

Menurut Keys (Runtukahu & Kandou, 2013:30-32) mengemukakan “prinsip-prinsip praktis pendekatan belajar kognitif dalam pembelajaran yang dapat diaplikasikan secara umum pada anak-anak. Prinsip-prinsip tersebut yaitu”:

1. Belajar matematika harus berarti (*meaningful).*
2. Belajar matematika adalah proses perkembangan. Belajar matematika yang efektif dan efisien tidak dengan sendirinya terjadi karena membutuhkan cukup waktu dan perencanaan yang baik.
3. Matematika adalah pengetahuan yang sangat terstruktur. Keterampilan matematika harus dibangun dari keterampilan sebelumnnya.
4. Anak aktif terlibat dalam belajar matematika.
5. Anak harus mengetahui apa yang akan dipelajari dalam kelas matematika. Anak biasanya mau bekerja keras untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
6. Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan belajar. Anak dari semua tingkatan belajar harus belajar bagaimana menggunakan kata-kata matematika secara lisan sebelum mereka menyajikan dengan tanda simbol.
7. Menggunakan berbagai bentuk atau model matematika (*multiembodied)* dalam belajar matematika. Matematika dibandingkan dengan mata pelejaran lain yang diajarkan di sekolah adalah abstrak. Oleh sebab itu, materi, model, dan strategi matematika akan sangat membantu mereka belajar matematika.
8. Variasi matematika membantu siswa belajar matematika. Belajar metamatika sangat tergantung pada kemampuan membuat abstraksi dan generalisasi.
9. Metakognisi memengaruhi anak belajar. Metakognisi adalah kemampuan mengamati diri sendiri tentang apa yang diketahui dan merefleksi apa yang diamati.
10. Pemberian bantuan pada kemampuan yang terbentuk atau *retension.* Retension matematika menyangkut pengetahuan matematika yang dapat digunakan sewaktu-waktu apabila diperlukan.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dipaparkan tersebut, prinsip pembelajaran matematika di SD dapat disimpulkan yakni pembelajaran matematika yang dilaksanakan haraus memiliki arti, efektif dan efisien, siswa yang terlibat dalam pembelajaran matematika harus mengetahui apa yang telah dijelaskan , siswa harus mengerti setiap arti dan lambang dari simbol matemtika yang telah mereka pelajari, serta pengetahuan matematika yang telah siswa peroleh dapat digunakan ketika diperlukan.

**B. Kerangka Pikir**

Kesuksesan belajar anak di sekolah akan menentukan keberhasilan belajar anak kedepannya. Namun seringkali terdapat perbedaan hasil belajar pada setiap siswa. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya faktor dari siswa itu sendiri, guru, dan seringkali dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

Nampak hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam pembelajaran matematika. Selain itu, siswa kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan tentang mata pelajaran metematika.. Guru aktif menjelaskan mata pelajaran matematika, memberi contoh-contoh soal dan tugas, sedangkan siswa hanya menerima dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika masih kurang seperti pada saat guru mengatakan sudah mengerti dengan penjelasan materi semua siswa serentak menjawab iya, dan setelah diberi tugas untuk dikerjakan kebanyakan siswa masih tidak mengerti dan bingung. Oleh karena itu, diadakan penelitian eksperimen dimana populasinya adalah seluruh siswa kelas IV yang terbagi menjadi kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Untuk itu diperlukan treatmen berupa pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematics Education* agar siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran matematika serta mampu meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran matematika.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini :

Pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Inpres BTN IKIP I Kecamatan Rappocini Kota Makassar kurang memotivasi siswa

Pemberian *Pretest*

Proses pembelajaran pada Mata pelajaran Matematika menerapkan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Proses pembelajaran pada Mata pelajaran Matematika menerapkan model yang telah ditetapkan oleh guru kelas.

.

Pemberian *Posttest*

Hasil Belajar Siswa

Kelompok Eksperimen(IV A)

Kelompok Kontrol (IV B)

Analisis

Ada Pengaruh

Tidak ada Pengaruh

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

**C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis Nol (H0) = tidak ada pengaruh yang signifikan pada pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres BTN Ikip I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hipotesis Alternatif (Ha) = ada pengaruh yang signifikan pada pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Inpres BTN Ikip I Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**Hipotesis Statistik**

H0  :eksperimen = kontrol

Ha : eksperimen kontrol